

# PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN ANTI *BULLYING* DI SMA NEGERI 1 DEPOK SLEMAN

## *COMMUNITY PARTICIPATION IN THE IMPLEMENTATION OF ANTI BULLYING PROGRAM IN 1 DEPOK STATE SENIOR HIGH SCHOOL*

Anindita Ayu Nisa Utami  
Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY  
[aninditaayunisa16@gmail.com](mailto:aninditaayunisa16@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program anti *bullying* di SMA N 1 Depok Sleman. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun subjek intinya adalah masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program anti- *bullying* di sekolah yaitu kepolisian, orangtua dan alumni. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program anti *bullying* di sekolah ini dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan masing-masing masyarakat. Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat adalah sosialisasi, pembinaan, dan pelaporan. Manfaat yang dirasakan oleh beberapa pihak diantaranya adalah adanya preventif *bullying* pada siswa. Partisipasi masyarakat di sekolah ini berada pada puncak tangga partisipasi karena sekolah telah mampu menumbuhkan kontrol sosial dalam pelaksanaan programnya dan memberdayakan masyarakat dalam bentuk dukungan dan mengembangkan program anti *bullying* ke dalam beberapa strategi penanganan dan antisipasi *bullying*.

**Kata kunci:** Partisipasi, Masyarakat, Program Anti *Bullying*

### **Abstract**

*The aim of the research is to describe the community participation in the implementation of anti-bullying program in 1 Depok Sleman State Senior High School. This research used a qualitative approach and descriptive method. The key subjects of the research were society which was involved to the anti-bullying program in this school that was the police, parents, and alumni. Data collection with interview, observation and documentation. Data analysis in this research used an interactive model by Miles and Huberman that was data reduction, data presentation, and conclusion. The result of this research indicated that community participation in the implementation of anti-bullying program in this school did by many methods suitable with the capability of each community. The type of participations were socialization, founding, and report. The benefit of community participation in the implementation of anti-bullying program was student bullying prevention. This school have reached to top level community participation Ladder because the school abled to cultivate social control in this program implementation and this school have been empowered the community, in this case, community empowerment that built by school was support and the school have developed an anti-bullying program into several strategies to handle and anticipate bullying.*

**Keywords:** Participation, Community, Anti-Bullying Program

### **PENDAHULUAN**

Kasus *bullying* telah banyak terjadi kalangan masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia. Di United Kingdom, kasus *bullying* yang dirangkum dalam laporan survey tentang *bullying* pada remaja usia 12-20 tahun ditemukan bahwa sebanyak 22% mengaku sebagai korban *bullying* dan 22%

lainnya mengaku sebagai saksi pembullying (Hackett, 2018). Di Indonesia, berdasar laporan KPAI tahun 2018, terdapat 41 kasus perundungan yang terjadi pada anak (Nurita, 2018). Perilaku yang menunjukkan *bullying* antara lain kontak fisik seperti menendang, menjambak dan memukul,

atau kontak verbal seperti mengancam, mempermalukan dan merendahkan. Selain itu, perilaku lainnya dapat dilakukan secara non-verbal langsung dan tidak langsung yaitu melihat dengan sinis menampilkan ekspresi muka yang merendahkan dan mendiamkan seseorang atau memanipulasi persahabatan. Perilaku lainnya adalah *cyberbullying* dan pelecehan seksual (Kemenpppa, Bullying, 2015). Sejatinya, komitmen pengakuan dan perlindungan hak anak dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28B ayat (2) yang isinya bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Kemenpppa, Bullying, 2015).

*Bullying* adalah fenomena berupa tindakan kurang menyenangkan terhadap orang lain yang dilakukan secara sengaja dan berulang. Akhir-akhir ini, *bullying* semakin marak terjadi di sekolah ataupun dalam kehidupan bermasyarakat di tingkat Nasional bahkan Internasional. Tindakan *bullying* yang dilakukan berupa fisik ataupun verbal. Menurut Kemenppa, *bullying* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan, perundungan atau risak yaitu penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok orang yang lebih kuat kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Kemenpppa, Bullying, 2015). Berdasarkan *bullying-web*, tindakan *bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, sosial (berupa penyebaran rumor, mengeluarkan anggota dari sebuah kelompok, dll) ataupun penyerangan seksual yang dilakukan secara *online* ataupun tatap muka (Headspace, 2019).

Dalam dunia pendidikan, kasus *bullying* kerap kali terdengar beritanya. Awal tahun 2019 sejak Januari hingga pertengahan Februari telah tercatat 15 kasus *bullying* dalam satuan pendidikan yang dilaporkan kepada KPAI. KPAI menyampaikan bahwa kasus *bullying* dalam bidang pendidikan yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan korban kebijakan (Putri, 2019). Padahal, pendidikan realistik untuk meningkatkan pengalaman hidup anak dan remaja, dan akan memberikan pengaruh

seharusnya dapat memanusiakan manusia agar siswa atau anak dapat menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang dapat mendukung perkembangan seorang manusia dalam menemukan dan menunjukkan kesempurnaan kemanusiaannya yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Christiana, 2013). Berdasar pernyataan tersebut, maka seharusnya tidak ada tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, baik itu dilakukan oleh guru kepada siswa ataupun *bullying* yang dilakukan antar siswa.

Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah perlu ditindaklanjuti agar dapat berkurang dan tidak mendarah daging pada siswa siswi di Indonesia sehingga tidak menjadi budaya siswa membully temannya ataupun guru membully siswanya. Pendidikan yang dibutuhkan untuk mengurangi *bullying* adalah pendidikan partisipatif yaitu pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan (Iman, 2004). Partisipasi dibutuhkan karena mengurangi dan melindungi anak dari tindakan *bullying* adalah kewenangan bersama dan membutuhkan kerjasama dari birokrasi, sekolah, siswa, orangtua, dan juga masyarakat. Partisipasi dari birokrasi melalui kebijakan atau undang-undang yang diterbitkan, partisipasi dari sekolah melalui sebuah program yang diturunkan dari kebijakan, partisipasi dari siswa adalah melaksanakan program sekolah yang dicanangkan, partisipasi orangtua dan masyarakat adalah mendukung terlaksananya program sekolah dan kebijakan birokrasi.

Penanganan *bullying* telah diupayakan oleh beberapa pihak di berbagai negara. Diantaranya adalah Scotland atau Scotlandia United Kingdom dengan layanannya yaitu *respectme* (Scotland's Anti-Bullying Service) yang memberikan praktik dan training. Prinsip yang dipegangteguh oleh layanan *respectme* yaitu motivasi terbesar adalah hak asasi anak dan remaja. Pondasinya adalah nilai kepedulian, kesetaraan, dan pencantuman atau suasana inklusif, bekerjasama untuk membangun kapasitas manusia dewasa sebagai role model dalam berperilaku di hadapan anak dan remaja, mempromosikan pendekatan dan praktik yang perilaku, budaya, dan sikap anti-*bullying* (*respectme.org.uk*, 2019).

Australia memiliki upaya yang dilakukan dengan program Zero Bullying yang memberikan layanan untuk mengurangi dan mencegah *bullying* dan *cyberbullying* di sekolah, tempat kerja, secara online, dan dalam komunitas di Australia. *Zero bullying* memiliki rencana strategis jangka menengah yaitu untuk tahun 2019 hingga 2024 terkait pendidikan, advokasi, dan dukungan kepada semua masyarakat. Program ini bertujuan untuk mencegah *bullying* di manapun itu terjadi, dan siapapun yang melakukannya (bullyzero.org.au, 2019). Selain itu, PBB membentuk Badan Internasional untuk menangani pendanaan darurat untuk anak-anak (UNICEF) dengan tujuan memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan kesejahteraan jangka panjang untuk anak dan ibunya. Komitmen yang dibentuk adalah setiap anak memiliki hak untuk bertahan, tumbuh dan mengembangkan potensinya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (unicef.org, 1946).

Di Indonesia, penanganan dan pengurangan *bullying* diupayakan melalui Yayasan Sejiwa dengan beberapa program yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik seperti training guru penyemai potensi; menangani *bullying* di sekolah; *positive disciplining training*; MOS seru tanpa *bullying*; workshop anti-*bullying* untuk siswa; dan workshop anti-*bullying* untuk orangtua. Selain itu, di Indonesia terdapat Kebijakan Sekolah Ramah Anak dan Gerakan Sekolah Menyenangkan dan lain lain.

Yayasan Sejiwa adalah Yayasan Semai Jiwa Amini yang berupaya untuk menghidupi nilai luhur demi terciptanya budaya damai. Yayasan sejiwa berfokus pada perlindungan, promosi dan advokasi yang memusatkan perhatian pada usaha pengaktualisasian diri melalui nilai-nilai dan bekerjasama dengan pemerintah, sekolah, dan LSM lokal dan internasional, lembaga pendidikan, media, dll. Yayasan sejiwa adalah sebuah lembaga non-profit yang bergerak dalam bidang pendidikan dengan pusat perhatian pada aktualisasi diri melalui nilai-

nilai luhur pada anak. Nilai yang diaktualisasikan pada anak adalah integritas, empati, respek, toleransi dan tanggung jawab (sejiwa.org, 2019).

Sekolah Ramah Anak adalah kebijakan yang dituangkan dalam peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 tahun 2014 yang menjamin, memenuhi, dan menghargai hak anak serta memberikan perlindungan pada anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan kurang menyenangkan lainnya. Sekolah ramah anak adalah manifestasi cinta kasih sayang seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Setyawan, 2017). Sekolah ramah anak mengadopsi dan mengadaptasi program Child Friendly School yang diprakarsai oleh UNICEF dari skala internasional yang diterjemahkan dalam skala nasional. Sedangkan Gerakan Sekolah Menyenangkan adalah sebuah platform yang digunakan untuk meningkatkan kualitas guru serta membentuk ekosistem pendidikan di sekolah pinggiran. GSM telah menyebar di beberapa kawasan di Indonesia termasuk salah satunya adalah Yogyakarta. Penanganan *bullying* lainnya juga diupayakan melalui program sekolah yang telah menyadari bahaya dari tindakan *bullying*.

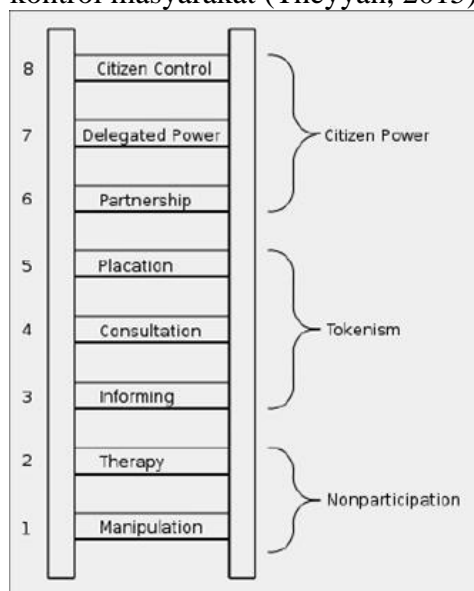
Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, upaya yang dilakukan oleh birokrasi untuk mengurangi *bullying* dilaksanakan oleh Kementerian Hukum dan HAM dengan memberikan penyuluhan terkait tindakan *bullying* ke beberapa sekolah. Selain itu, pemerintah menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi DIY No. 3 Tahun 2012 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dengan tujuan untuk mencegah kekerasan, memberikan layanan dan melakukan pemberdayaan kepada perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan (Pemda, 2012). Selain itu, di tingkat sekolah, beberapa sekolah memiliki program yang dirancang untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah. Salah satu sekolah tersebut adalah SMA N 1 Depok Sleman yaitu memiliki program yang melibatkan komponen pendidikan dengan nama programnya

adalah program BK Anti *Bullying*. Berdasar data yang dipublikasi oleh Dwiningrum pada tahun 2019, program tersebut adalah program yang dirancang oleh sekolah untuk mengurangi dan mengantisipasi tindakan *bullying* antar siswa di SMA N 1 Depok dan bekerjasama dengan orangtua siswa dan alumni karena adanya geng dan senioritas di sekolah tersebut (Dwiningrum, 2019).

Program lain dalam mengatasi kasus *bullying* di sekolah ini sebelum Program Anti *Bullying* dilaksanakan adalah Program Orangtua Hebat Orangtua Terlibat, akan tetapi berdasar data pra observasi yang dilakukan oleh peneliti, program ini tidak berjalan dengan maksimal karena kurangnya sumber daya yang mengurus dan kurangnya partisipasi dari berbagai pihak dalam menanganinya. Berdasar beberapa data publikasi Dwiningrum dan pra observasi peneliti maka peneliti terinspirasi untuk menggali lebih dalam terkait Program Anti *Bullying* yang dilaksanakan di SMA N 1 Depok Sleman. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Anti *Bullying* di SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta agar dapat diketahui bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah.

Partisipasi adalah keterlibatan mental, emosi, dan fisik dalam segala kegiatan dengan menggunakan seluruh kemampuannya untuk mendukung tercapainya tujuan dan tanggungjawabnya dalam sebuah kegiatan (Irene, 2015). Manfaat partisipasi yang dapat dirasakan diantaranya adanya partisipasi memungkinkan masyarakat untuk memberikan kontrol pada program yang telah dicanangkan atau dicetuskan oleh lembaga atau pencetus program, adanya kemudahan dalam menjaring aspirasi masyarakat terkait program apa yang harus dilakukan selanjutnya, selain itu adanya partisipasi masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan demokratisasi berbasis desentralisasi (Munadi, 2008).

Tingkatan partisipasi masyarakat dijelaskan oleh Arnstein dalam tangga partisipasi yaitu pedoman untuk melihat siapa yang berkuasa ketika memutuskan suatu keputusan. Tangga partisipasi dimulai dari yang paling bawah yaitu manipulasi, terapi, informasi, konsultasi, perdamaian, persekutuan, pendelegasian, dan kontrol sosial atau kontrol masyarakat (Theyyan, 2015)



(Diadaptasi dari Arnstein Ladder)

Bentuk partisipasi dapat berupa tenaga, partisipasi dalam bentuk harta, dan partisipasi dalam bentuk pikiran (Laksana, 2013). Sedangkan macam partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat adalah partisipasi dalam tahapan perencanaan, partisipasi dalam tahapan pelaksanaan, partisipasi dalam tahapan evaluasi serta partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil suatu program (Kalesaran, 2015). Partisipasi dapat timbul karena adanya faktor internal dan eksternal (Suroso, 2014). Faktor internal terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan penduduk, dan lamanya tinggal. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari komunikasi dan kepemimpinan. Keberhasilan partisipasi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kehadiran masyarakat dalam mendiskusikan program, penerimaan yaitu masyarakat menerima adanya suatu program, penyelenggaraan yaitu masyarakat turut serta dalam penyelenggaraan program, interaksi antara pembuat program dengan masyarakat terkait keterlaksanaan program,

adanya pemberdayaan untuk masyarakat dan adanya pengembangan yang dilakukan atau diciptakan untuk sebuah program (Federico, 2012).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat memberi rincian yang kompleks tentang sebuah fenomena. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan terkait partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanggulangi, meminimalisasi atau mengurangi tindakan *bullying* di sekolah

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di sekolah yang memiliki program tersebut yaitu SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian akan dilaksanakan pada Bulan November 2019 hingga Januari 2020.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *snowball sampling* yaitu bertanya pada ahli terkait informan yang dapat memberikan informasi. Subjek inti atau informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepolisian Depok Barat, orangtua, dan alumni. subjek tambahannya adalah kepala sekolah, guru BK, siswa, wali kelas di SMA N 1 Depok Sleman.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dimaksud adalah data partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program anti-*bullying*. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan dengan menggunakan sebuah pedoman agar memudahkan peneliti memperoleh data. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi

dilakukan dengan melakukan cek keabsahan data kepada sumber lain atau subjek lain hingga diperoleh data yang jenuh, berdiskusi, melakukan wawancara ulang kepada sumber yang sama secara singkat dan padat agar data yang diperoleh tidak bias, selain itu diskusi dengan beberapa sumber dan dosen pembimbing terkait keterkaitan teori dan temuan. Triangulasi teknik dilakukan dengan melihat kesesuaian data yang diperoleh melalui wawancara dengan hasil observasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah data yang sesuai dengan topik penelitian sehingga dapat disajikan dan dibaca kemudian ditarik kesimpulan berdasar data yang telah diperoleh

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Partisipasi**

Pelaksanaan suatu program membutuhkan beberapa *stakeholder* yang dapat mendukung terlaksananya program tersebut. Program anti-*bullying* di SMA N 1 Depok Sleman dilaksanakan bersama dengan masyarakat dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. salah satunya adalah menjalin kerjasama antara pihak yang berkaitan dengan program atau kegiatan yang dicanangkan oleh sekolah, misalnya kepolisian menjadi Pembina upacara, polisi memberikan laporan dan melakukan pembinaan bersama sekolah kepada anak-anak yang terindikasi geng atau membuat keributan di masyarakat selain itu kepolisian memberikan sosialisasi dan menindak langsung anak-anak yang melakukan kenakalan remaja atau melakukan kasus *bullying* berat. Apabila masyarakat sekitar mengetahui aktivitas geng atau anak-geng membuat keributan di lingkungan masyarakat, masyarakat yang peduli dengan anak tersebut

langsung melaporkan ke pihak sekolah atau melapor ke Kepolisian Sektor Depok Barat. Selama ini, program terkait antisipasi *bullying* dan kenakalan remaja selalu dikomunikasikan kepada pihak kepolisian terkait sebagai salah satu tindak lanjut perencanaan program.

Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah adanya komunikasi aktif untuk mengantisipasi terjadinya kasus *bullying* dan kenakalan remaja di sekolah. Partisipasi yang dilakukan pihak kepolisian selain memberikan sosialisasi, menjadi pembina upacara, membina dan menindak siswa yang terindikasi mengikuti geng adalah menyambangi sekolah-sekolah di Wilayah Depok Barat. Waktu sambang setiap sekolah berbeda-beda dan intensitas sambang dalam satu minggu juga berbeda-beda tergantung kebutuhan sekolah dan adanya kasus atau tidak di sekolah. Biasanya sambang dilakukan dua kali dalam satu minggu di setiap sekolah dengan tujuan untuk memberikan pesan kamtibmas kepada pihak sekolah agar disampaikan kepada seluruh siswa. Namun, apabila di suatu sekolah sedang terjadi kasus yang berkaitan dengan kamtibmas, pihak kepolisian akan datang dan menyambangi sekolah hingga dua kali dalam satu hari. Hal itu didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Januari 2020, pada hari itu peneliti melihat adanya beberapa polisi yang menyambangi sekolah dan menemui penjaga keamanan sekolah.

## B. Manfaat Partisipasi

Manfaat yang dirasakan dengan adanya pelaksanaan program anti-*bullying*:

1. Preventif *bullying*
2. Penanganan kasus menyeluruh
3. Kemudahan mencari bukti
4. Mengurangi tindakan *bullying* di kelas
5. Adanya pengawasan
6. KBM lebih kondusif
7. Mengetahui situasi sebenarnya
8. Informasi yang diterima lebih lengkap

## C. Tingkatan Partisipasi

1. Wujud keikutsertaan masyarakat dalam menanggulangi *bullying*

Wujud keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program anti *bullying* ini dilakukan oleh beberapa kalangan dan disesuaikan dengan kompetensinya serta melalui caranya masing-masing. Masyarakat sekitar tidak hanya ikut serta dalam pelaporan, akan tetapi juga turut serta dalam penanggulangan dan pengantisipasi. Pada dasarnya, masyarakat murni yang berada di sekitar kurang terlibat karena antisipasi *bullying* adalah wewenang sekolah. Akan tetapi, adanya keikutsertaan atau partisipasi masyarakat ini tetap ada karena dimulai dengan kemauan sekolah untuk memohon bantuan dan kerjasama kepada masyarakat sekitar yang diwakilkan kepada ketua RT dan ketua RW setempat untuk memberikan informasi dan laporan kepada sekolah atau pihak kepolisian apabila terjadi keributan di masyarakat yang disebabkan oleh siswa SMA N 1 Depok Sleman khususnya anak-anak geng atau menjumpai kasus pem-bully-an yang dilakukan oleh sesama siswa. Namun, akhir-akhir ini jarang terjadi kasus yang disebabkan oleh para siswa, oleh karena itu komunikasi yang terjalin dengan ketua RT dan ketua RW hanya bersifat silaturahmi agar persaudaraan dan kerjasama tetap terjalin.

Partisipasi orangtua dalam pelaksanaan program anti *bullying* di sekolah ini dilakukan dengan cara sekolah mengadakan pertemuan bersama wali murid secara rutin 4 kali dalam satu tahun, dalam pertemuan itu sekolah memberikan sosialisasi kepada orangtua terkait antisipasi *bullying* di rumah, orangtua diminta memantau perkembangan anak di rumah, memberikan bekal nasehat kepada anaknya agar tidak melakukan tindakan *bullying* dan tidak mengikuti geng beserta aktivitasnya. Selain itu, sekolah juga mengundang orangtua dalam kegiatan sosialisasi program sekolah, dan lain-lain. Pada dasarnya, sekolah tidak mengetahui secara pasti pendidikan yang diterapkan oleh orangtua di rumah.

Keikutsertaan atau partisipasi orangtua dengan profesi tertentu dalam pelaksanaan program anti *bullying* di sekolah ini yang bersifat undangan dan memenuhi panggilan sekolah untuk mengadakan pertemuan selalu hadir dan menyempatkan, akan tetapi, partisipasi yang bersifat formal untuk memberikan sosialisasi terkait *bullying* atau kenakalan remaja selama ini seringkali sekolah menawarkan dan pihak orangtua telah bersedia, hanya saja kendala terbesar yang dihadapi adalah waktu, selama ini kesepakatan untuk memberikan sosialisasi antara sekolah dengan pihak orangtua dengan profesi tertentu selalu berbenturan dengan waktu sehingga belum dapat merealisasikan kegiatan tersebut.

2. Keikutsertaan masyarakat bernegosiasi untuk menyelesaikan permasalahan dan mencegah terjadinya suatu kasus

Partisipasi masyarakat dalam bernegosiasi menyelesaikan kasus dan pencegahan terjadinya kasus dilakukan oleh kepolisian dan pihak orangtua, pihak lain adalah instansi yang telah bekerjasama dengan pihak sekolah seperti BNN, Puskesmas Depok, dan Pejabat Kecamatan Depok, beberapa instansi tersebut melakukan negosiasi dengan sekolah terkait pelaksanaan kegiatan pencegahan *bullying* dan kenakalan remaja melalui komunikasi dengan pimpinan sekolah. Pihak yang bernegosiasi khusus terkait penyelesaian permasalahan atau kasus *bullying* dilaksanakan oleh kepolisian dan orangtua karena memiliki wewenang di dalamnya. Kepolisian memiliki wewenang untuk membina dan menindak, sedangkan orangtua memiliki wewenang untuk mendidik langsung anaknya. Seringkali orangtua bernegosiasi dengan pihak sekolah terkait penyelesaian masalah anak di sekolah. Akan tetapi, penyelesaian masalah yang terjadi bergantung pada jenis dan besarnya kasus yang dilakukan oleh anak dan kesediaan anak dalam menyelesaikannya serta disesuaikan dengan aturan yang berlaku serta menjunjung tinggi surat pernyataan dari siswanya.

3. Keikutsertaan masyarakat dalam mengontrol pelaksanaan program anti *bullying*

Kontrol masyarakat dalam pelaksanaan program anti *bullying* di sekolah ini dilakukan oleh kepolisian dengan melakukan pembinaan dan memberikan laporan kepada pihak sekolah apabila pihak kepolisian menjumpai kasus di luar sekolah. Selain itu, instansi horizontal seperti pejabat kecamatan, dinas pendidikan juga memberikan kontrol dalam pelaksanaan program sekolah tersebut. Masyarakat sekitar tidak turut serta mengontrol pelaksanaannya akan tetapi masyarakat cukup peduli dengan memberikan informasi kepada pihak sekolah. Pihak orangtua juga turut mengontrol pelaksanaan program anti *bullying* meski sebatas menanyakan perkembangan anaknya kepada wali kelas atau menanyakan jam pulang sekolah atau kegiatan-kegiatan sekolah.

#### **D. Macam Partisipasi**

1. Keterlibatan masyarakat dalam pembentukan program

Keterlibatan masyarakat (kepolisian, muspika, BNN, orangtua, alumni, psikolog, dll) dalam pembentukan program anti *bullying* di sekolah ini dilakukan secara tidak langsung, akan tetapi ada komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak-pihak tersebut. Pada awal tahun, sekolah menyusun program-program yang akan dilaksanakan, setelah program dan kegiatan tersusun, sekolah mengkomunikasikan program tersebut pada pihak-pihak terkait yang telah direncanakan. Dari hasil komunikasi yang dilakukan, ternyata masyarakat juga memiliki program ke sekolah sehingga terjadi kesepakatan untuk menyusun program bersama yang dilaksanakan di sekolah.

Penyusunan program yang dilakukan oleh sekolah melibatkan orangtua melalui perwakilan komite, sedangkan pihak lain dilakukan dengan mengkomunikasikan terlebih dahulu. Hal itu juga dilakukan oleh pihak Kepolisian Sektor Depok Barat yang mendapatkan permohonan bantuan menjadi pembina upacara di sekolah. Selain itu, dari

pihak Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki program yang harus dilaksanakan di sekolah sebagai wujud pengawasan langsung kepada masyarakat terkait keamanan dan ketertiban masyarakat.

2. Sumbangan pemikiran yang diberikan masyarakat dalam mencegah *bullying*

Macam partisipasi masyarakat dilihat dari aspek pemberian sumbangan pemikiran dari masyarakat dalam pelaksanaan dan perencanaan program di sekolah ini tidak dilaksanakan secara langsung ketika penyusunan program, akan tetapi dilaksanakan ketika pertemuan atau forum komunikasi pimpinan yang dihadiri oleh pejabat kecamatan, dan Muspika Kecamatan Depok. Biasanya para pejabat memberikan sumbangan pemikiran berupa saran yang diminta oleh sekolah, kepala sekolah memaparkan kondisi yang terjadi atau susunan program kemudian meminta saran kepada para pejabat tersebut. Berdasar wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak sekolah pada tanggal 14 Januari 2020, beliau mengatakan bahwa instansi horizontal dan masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam forum tertentu. Akan tetapi, masyarakat sekitar kurang memberikan sumbangan pemikiran secara langsung karena tidak semua masyarakat terlibat langsung pula, masyarakat sekitar hanya sebatas memberikan laporan apabila terjadi kejadian atau kasus yang diketahui oleh masyarakat.

Sumbangan pemikiran dari pihak orangtua dilakukan melalui sebuah grup yang beranggotakan orangtua dan wali kelas. Grup tersebut sebagai wadah orangtua untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan saran sehingga terjadi interaksi aktif dalam grup tersebut, tak jarang pula orangtua menghubungi wali kelas. Selain itu, sekolah juga mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa untuk meminta saran dari orangtua, bahkan seringkali orangtua datang ke sekolah untuk konsultasi ke sekolah dan

memberikan saran penyelesaian kepada sekolah. Dari pihak kepolisian, berdasar wawancara yang dilakukan kepada pihak kepolisian pada tanggal 02 Januari 2020, pihak kepolisian mengatakan bahwa kepolisian memberikan sumbangan pemikiran berupa paparan program yang akan dilaksanakan di sekolah kemudian dilakukan pembahasan bersama dengan sekolah sehingga diperoleh keputusan bersama terkait program tertentu yang menjadi program sekolah dan program kepolisian.

3. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan langsung di sekolah

Macam partisipasi masyarakat dilihat dari aspek keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program anti *bullying* di sekolah ini, beberapa masyarakat terlibat langsung dalam pelaksanaan program misalnya pihak kepolisian, BNN, pihak kecamatan yang memberikan sosialisasi terkait kenakalan remaja yang menyangkut *bullying* di dalamnya. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program anti *bullying* dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, menjadi Pembina upacara, dan melakukan pembinaan di sekolah. Keterlibatan masyarakat sekitar secara langsung dilakukan dengan memberikan laporan atas kasus yang diketahui sebagai bentuk kepedulian.

4. Keterlibatan masyarakat dalam melakukan evaluasi program yang telah dilaksanakan

Keterlibatan masyarakat dalam melakukan evaluasi program dan kegiatan yang telah dilaksanakan secara resmi dan formal sekolah tidak mengundang dalam evaluasi tahunan, akan tetapi berdasar hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah pada tanggal 10 Januari 2020, beliau mengatakan bahwa setelah kegiatan selesai dilaksanakan masyarakat memberikan saran dan masukan atau ada komunikasi lanjutan yang mengarah pada keberlanjutan program. Pihak orangtua pun tidak semua menghadiri



kegiatan evaluasi tahunan, hanya diwakilkan pada komite sekolah kemudian hasil evaluasi disebarluaskan kepada masing-masing orangtua siswa saat penerimaan rapot hasil belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak kecamatan atau pejabat kecamatan dilakukan secara global dan adanya himbuan secara global untuk sekolah-sekolah di Kecamatan Depok. Hasil wawancara dengan pihak sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu wakil kepala sekolah.

### E. Faktor yang Memengaruhi timbulnya Partisipasi

1. Sesuai dengan bidang garapannya atau tugasnya
2. Saling membutuhkan antar elemen dengan sekolah
3. Masyarakat ingin lingkungan tenang
4. Adanya kepedulian
5. Kepemimpinan Kepala Sekolah baik
6. Adanya program dari instansi untuk sambang ke sekolah
7. Adanya komunikasi yang dibangun oleh sekolah dengan mitra

### F. Keberhasilan Partisipasi

#### 1. Kehadiran masyarakat

Kehadiran masyarakat dalam pelaksanaan program anti *bullying* yang dicanangkan sekolah dipresentasikan dengan beberapa kategori yaitu 75% dihadiri langsung oleh pihak yang diundang, dan 25% mewakilkan kepada bawahannya.

#### 2. Interaksi antar komponen

Interaksi yang dilakukan oleh sekolah dan pihak-pihak yang bekerjasama dengan sekolah dilakukan dalam Forum Komunikasi Pimpinan yang dihadiri oleh kepala sekolah, selain itu terdapat interaksi insidental yang dilakukan untuk koordinasi antara sekolah dengan pihak terkait. Beberapa kali sekolah mengundang Muspika untuk hadir ke sekolah dalam kegiatan sekolah sambil saling memberikan informasi terkait perkembangan sekolah. Interaksi melalui komunikasi

formal, nonformal, dan informal terjalin dengan baik antara sekolah dengan masyarakat misalnya dengan adanya silaturahmi dan kontak telepon genggam. Selain itu, interaksi antar komponen dalam sekolah yang dilakukan oleh warga sekolah terjalin dengan baik dan sangat bagus berdasar wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu wali kelas pada tanggal 13 Januari 2020, beliau mengatakan bahwa interaksi warga sekolah sangat bagus dan berkomitmen serta memiliki sudut pandang yang sama dalam menanggulangi kasus *bullying* serta mengantisipasi kasus *bullying* di sekolah.

#### 3. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh sekolah berupa dukungan dari pejabat kecamatan dan muspika Kecamatan Depok, selain itu, pemberdayaan yang dilakukan sekolah adalah pemberdayaan alumni yaitu menjadikan alumni sebagai Pembina pramuka di sekolah. Adanya pramuka lebih mendominasi dan memberi warna sekolah sehingga aktivitas geng menjadi minoritas juga tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan oleh alumni.

#### 4. Pengembangan program

Pengembangan program anti *bullying* yang dilakukan oleh sekolah dilihat dari strategi sekolah dalam menangani kasus *bullying* dan adanya antisipasi yang bekerjasama dengan Rohis, selain itu sekolah menambah kegiatan positif agar energi siswa tersalurkan pada hal-hal positif. Anak-anak yang terindikasi mengikuti geng dan memiliki kasus *bullying* beserta korbannya dipanggil satu persatu, dibina, dan dimotivasi.

#### 5. Tanggapan masyarakat terkait program

Tanggapan dari masyarakat terkait program anti *bullying* yang dilaksanakan oleh SMA N 1 Depok Sleman cukup bagus. Pihak kepolisian merespon dan menanggapi dengan baik adanya program ini bahkan kepolisian juga memberikan saran agar program ini berjalan dengan lancar sehingga tidak ada lagi geng dan kasus *bullying* akibat dari aktivitas geng yang

tidak ada manfaatnya sama sekali. Selain itu, tanggapan lain dari muspika Kecamatan Depok memberikan respon berupa dukungan yang disampaikan dalam forum komunikasi pimpinan yang berisi permohonan untuk terus melakukan antisipasi pada kejadian dan kasus *bullying* agar tercipta masyarakat yang aman, damai, tertib, dan tenteram

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasar data yang telah diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program anti *bullying* di SMA N 1 Depok Sleman dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakatnya. Sekolah merasa adanya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program ini memberikan manfaat berupa preventif *bullying* dari masyarakat. Partisipasi masyarakat yang dibangun telah berada pada tangga partisipasi paling tinggi yaitu sekolah telah mampu membangun kontrol sosial dalam pelaksanaan programnya. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan program anti *bullying* berupa komunikasi aktif antara sekolah dengan beberapa elemen yang berkaitan. Macam partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program ini dilakukan dalam pembentukan program, sumbangan pemikiran dalam pengembangan, dan pelaksanaan program, terlibat langsung dalam pelaksanaan program dan memberikan evaluasi tidak langsung terkait dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan program anti *bullying*

Faktor yang memengaruhi timbulnya partisipasi masyarakat adalah sebuah tugas dan tanggungjawab serta bentuk kepedulian orangtua untuk keamanan dan masa depan anaknya. Keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program ini dilihat dari kehadiran masyarakat dalam pelaksanaan program, adanya interaksi antar komponen, adanya pemberdayaan masyarakat berupa dukungan, dan adanya pengembangan program yang diwujudkan dalam strategi antisipasi dan penyelesaian kasus *bullying* di sekolah..

### Saran

Saran dari peneliti berdasar hasil penelitian yang telah diperoleh adalah meningkatkan peran serta alumni dalam pelaksanaan program anti *bullying* yang telah dirancang, meningkatkan pemberdayaan masyarakat sekitar untuk melaksanakan program tersebut melalui penjagaan keamanan sekolah, dan mengoptimalkan strategi yang telah dibentuk sebagai turunan dari pelaksanaan program, serta meningkatkan koordinasi dengan warga sekolah terkait pelaksanaan program tersebut. Saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah memperbanyak informan dari masyarakat umum dan mengkaji lebih dalam terkait jenis partisipasinya. Apabila fokus kajian dalam penelitian terkait keberhasilan partisipasi, disarankan untuk memahami indikator dan aspek keberhasilannya lebih mendalam lagi. Saran peneliti kepada orangtua adalah memberikan perhatian lebih terkait pendidikan anak secara umum dan pendidikan karakter secara khusus. Saran peneliti untuk dinas pendidikan adalah memberikan sosialisasi dan pembinaan kepada siswa secara berkala, tidak hanya satu waktu saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *American Planning Association Vol. 35 No. 4*, 216-224.
- bullyzero.org.au. (2019).
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 402-404.
- Dwiningrum, S. I. (2019). The Development of School Resilience to Reduce Bullying in Schools Based on Social Capital. *ICERI*. Yogyakarta: UNY.
- Federico, E. D. (2012). Measuring Cultural Participation: A State of The Art. *Cultural Watch Europe Conference* (pp. 35-44). Finland: Helsinki.
- Hackett, D. L. (2018). *The Annual Bullying Survei 2018: The Largest Benchmark of*

- Bullying in the United Kingdom*. United Kingdom: Ditch the Label.
- Headspace. (2019). *Bullying*. Australia: Australian Government Department of Health.
- Iman, M. S. (2004). *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Irene, S. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kalesaran, V. V. (2015). Partisipasi dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado. *E-Journal 'Acta Diurna'*, Vol. IV No. 5.
- Kemenpppa. (2015). *Bullying*. Jakarta: kemenpppa.go.id.
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kebijakan dan Manajemen Publik Vol. 1 No. 1*, 56-66.
- Munadi, M. (2008). Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Kebijakan Publik Bidang Pendidikan di Kota Surakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan No.2*, 268-284.
- Nurita, D. (2018, Juli 23). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. *tempo.co*, p. 1.
- Pemda. (2012). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2012 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah DIY.
- Putri, A. S. (2019, Februari 18). KPAI Mencatat Angka Kekerasan di Dunia Pendidikan Didominasi Bullying. *fimela.com - pendidikan*, pp. 1-2.
- respectme.org.uk. (2019). *Profile Respectme*. Scotland: Respectme SAMH.
- sejiwa.org. (2019). *Profil*.
- Setyawan, D. (2017). *Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: kpai.go.id.
- Suroso, I. N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Wacana Vol.17 No. 1*, 7-15.
- Theyyan, B. M. (2015). Arnstein's Ladder of Citizen Participation a Critical Discussion. *Asian Academic Research Journal of Multidisciplinary*, 241-247.
- unicef.org. (1946).